

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori

Di dalam landasan teori ini dibahas tentang hakikat kalimat, hakikat kalimat efektif, dan hakikat bahasa hukum.

2.1.1 Hakikat Kalimat

Abdul Chaer menyatakan bahwa “Kata adalah satuan bahasa terkecil yang mempunyai makna. Kata dapat digunakan oleh manusia untuk menyampaikan suatu maksud.”⁷ Namun, untuk menyampaikan suatu maksud yang lebih kompleks, manusia merangkai kata-kata menjadi kalimat.

Masih menurut Chaer,

Kalimat merupakan satuan bahasa yang langsung digunakan dalam berbahasa, karena itu para linguistik tradisional membuat definisi kalimat dengan mengaitkan peranan kalimat itu sebagai alat interaksi dan kelengkapan pesan atau isi yang akan disampaikan. Oleh sebab itu, banyak ditemukan definisi seperti “kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap” yang dijadikan definisi umum yang sering ditemukan di berbagai buku tata bahasa.⁸

Dengan kalimat, ide pikiran kita disampaikan dengan susunan kata yang teratur dan dapat dimengerti dengan tepat oleh penerima pesan yaitu pembaca atau pendengar.

⁷ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 219.

⁸ *Ibid.*, hlm. 240.

Arifin dan Tasai mengungkapkan, “kalimat ialah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, di sela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir.”⁹

Dalam kaitannya dengan satuan-satuan sintaksis yang lebih kecil, seperti kata, frase, dan klausa maka akan dibuat definisi kalimat yang mengikuti konsep tersebut. Dalam hal ini Chaer mendefinisikan “kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, dan disertai dengan intonasi final.”¹⁰

Berdasarkan pernyataan di atas, kalimat dapat ditelaah dari dua aspek, yaitu berdasarkan jumlah klausanya dan berdasarkan kelengkapan unsur-unsurnya. Kalimat yang baik dan benar haruslah memenuhi persyaratan gramatikal. Artinya, kalimat itu harus disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku, seperti unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat (subjek dan predikat), memperhatikan ejaan yang disempurnakan, serta cara memilih kata atau diksi yang tepat dalam kalimat. Kalimat yang memenuhi kaidah-kaidah tersebut jelas akan mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar.¹¹

⁹ Zaenal Arifin dan S. Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. mediyatama sarana perkasa, 1991), hlm. 78.

¹⁰ Abdul Chaer, *Op.Cit.*, hlm. 240.

¹¹ Ida Bagus Putrayasa, *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Lokasi)*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hlm. 1.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan kalimat adalah susunan kata yang memiliki struktur untuk mengungkapkan pikiran yang utuh, yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa dan tanda (.) sebagai intonasi final.

Selanjutnya akan dipaparkan konsep kalimat efektif menurut beberapa ahli.

2.1.2 Kalimat Efektif

Badudu mengatakan bahwa “kalimat efektif ialah kalimat yang baik, karena apa yang akan dipikirkan atau dirasakan oleh si penulis dapat diterima dan dipahami oleh pembaca sama benar dengan apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh si penutur atau si penulis.”¹² Sementara menurut Sugono, “kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula.”¹³

Sebuah kalimat efektif haruslah memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti yang terdapat pada pikiran penulis terlebih lagi dalam teks, kalimat efektif bertujuan untuk memperkuat gagasan yang dimaksud penulis di hadapan pembaca tanpa menghadirkan penulis untuk membela pernyataannya tersebut. Hal ini berarti kalimat efektif haruslah disusun secara sadar untuk mencapai daya informasi yang diinginkan penulis terhadap pembacanya.¹⁴ Bila hal ini tercapai diharapkan pembaca akan tertarik kepada apa yang dibicarakan dan tergerak hatinya oleh apa yang disampaikan itu.

¹² *Ibid.*

¹³ Dendy Sugono, *Buku Praktis Bahasa Indonesia 1*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2006), hlm. 91.

¹⁴ Sabarti Akhadiah, dkk., *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Erlangga, 1991), hlm. 116.

Menurut Putrayasa, syarat utama kalimat efektif mencakup dua hal, yaitu struktur kalimat efektif dan ciri kalimat efektif. Dalam struktur kalimat efektif meliputi:

a. Struktur kalimat umum

Sebuah kalimat memiliki unsur-unsur yang membangun dan membaginya menjadi dua unsur, yaitu unsur wajib dan unsur tak wajib (unsur manasuka).

Dalam bukunya, Putrayasa menjelaskan:

Unsur wajib adalah unsur yang harus ada dalam sebuah kalimat yaitu unsur subjek (S) dan predikat (P), sedangkan unsur tak wajib atau unsur manasuka adalah unsur yang boleh ada dan boleh tidak ada yaitu kata kerja bantu: *harus, boleh*; keterangan aspek: *sudah, akan*; keterangan: tempat, waktu, cara, dan sebagainya.¹⁵

Dengan begitu terlihat bahwa yang membangun struktur kalimat umum menurut Putrayasa adalah kehadiran subjek dan predikat sebagai unsur wajib sebuah kalimat dan unsur manasuka yang merupakan pelengkap struktur subjek dan predikat dalam sebuah kalimat. Pelengkap dalam sebuah kalimat kehadirannya boleh muncul atau tidak.

b. Struktur kalimat paralel

Yang dimaksud “kesejajaran (paralelisme) dalam kalimat adalah penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sama yang dipakai dalam susunan serial.”¹⁶ Dengan begitu berarti paralelisme menempatkan gagasan-gagasan yang

¹⁵ Ida Bagus Putrayasa, *Op. Cit.*, hlm. 47.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 48.

sama penting dan sama fungsinya ke dalam suatu struktur atau konstruksi gramatikal yang sama. Kesejajaran ini dapat juga digunakan untuk menghubungkan dua kalimat di dalam sebuah wacana.

Paralelisme atau kesejajaran membantu dalam memberi kejelasan dalam unsur gramatikal dengan mempertahankan bagian-bagian yang sederajat dalam konstruksi yang sama. Jika dalam suatu kalimat dinyatakan dengan frase maka gagasan-gagasan yang sederajat harus dinyatakan dengan frase. Jika sebuah kalimat dinyatakan dengan kata benda, misalnya dalam bentuk imbuhan *pe-an* atau *ke-an* maka ide lain yang sederajat harus dengan kata benda juga. Kesejajaran akan memberi kejelasan kalimat secara keseluruhan. Perhatikan contoh yang diberikan Putrayasa berikut.

Penyakit Alzheimer alias pikun adalah satu segi usia tua yang paling mengerikan dan berbahaya, sebab pencegahan dan cara pengobatannya tak ada yang tahu.

Dalam kalimat tersebut, ide atau kata yang sederajat adalah kata *mengerikan* dan *berbahaya* dan kata *pencegahan* dengan *cara mengobatinya*. Oleh sebab itu, bentuk yang dipakai untuk kata-kata yang sederajat dalam kalimat tersebut harus sama (paralel) sehingga kalimat tersebut harus ditata kembali menjadi kalimat berikut.

Penyakit Alzheimer alias pikun adalah satu segi usia tua yang paling mengerikan dan membahayakan, sebab pencegahannya dan cara pengobatannya tak ada yang tahu.

Jika berbicara tentang kesejajaran satuan dalam kalimat maka akan dibahas mengenai keadaan sejajar atau tidaknya satuan-satuan yang membentuk kalimat, baik dari segi bentuk maupun dari segi makna. Menurut Putrayasa,

struktur kalimat paralel mencakup kesejajaran bentuk, kesejajaran makna, dan kesejajaran dalam perincian pilihan.¹⁷

1) Kesejajaran Bentuk

Imbuhan berperan untuk membentuk kata dalam menentukan kesejajaran.

Berikut ini contoh yang memperlihatkan ketidaksejajaran bentuk.

Kegiatan ini meliputi pembelian buku, membuat katalog, dan mengatur peminjaman buku.

Ketidaksejajaran itu terdapat pada kata *pembelian* (buku) yang disejajarkan dengan kata *membuat* (katalog) dan *mengatur* (peminjaman buku). Agar kata-kata tersebut menjadi sejajar, ketiga satuan itu dapat diubah menjadi bentuk yang sama, yaitu nomina atau verba. Hasil perubahannya seperti terlihat pada kalimat berikut.

Kegiatannya meliputi pembelian buku, pembuatan katalog, dan pengaturan peminjaman buku.

(Perubahan menjadi bentuk nomina)

Kegiatannya ialah membeli buku, membuat katalog, dan mengatur peminjaman buku.

(Perubahan menjadi bentuk verba)

Ketidaksejajaran pada contoh di atas terjadi karena penggunaan bentuk verba pasif yang disandingkan dengan bentuk verba aktif. Agar menjadi sejajar, hendaknya menggunakan ketiga verba dengan bentuk yang sama, yaitu pasif

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 50-53.

atau aktif. Jadi verba pertama menggunakan bentuk pasif maka verba kedua dan ketiga pun menggunakan bentuk pasif atau sebaliknya.

2) Kesejajaran Makna

Bentuk dan makna memiliki keterkaitan yang erat dalam sebuah kalimat. Berikut ini diutarakan makna yang terkandung dalam satuan fungsional. Satuan fungsional adalah unsur kalimat yang berkedudukan sebagai subjek, predikat, objek, dan sebagainya. Berikut ini adalah bentuk kalimat yang memiliki ketidaksejajaran subjek dan predikat dari segi makna.

Dia berpukul-pukulan.

Kata *berpukul-pukulan* memiliki makna saling memukul. Namun, dalam kalimat tersebut fungsi subjek yang berperan sebagai pelaku diisi oleh kata *dia* yang bermakna tunggal. Padahal seharusnya pelaku dalam kalimat tersebut terdiri atas lebih dari satu orang karena terkandung makna *saling* dalam predikat verba. Oleh karena itu, dalam kalimat tersebut perlu ditambahkan keterangan komitatif (penyerta) *dengan temannya*.

3) Kesejajaran dalam Perincian Pilihan

Terkadang, pada soal ujian yang berbentuk pilihan ganda terdapat ketidaksesuaian antara soal dengan pilihan jawaban yang disediakan. Soal yang baik harus memuat perincian pilihan yang sejajar sehingga memberi peluang yang sama untuk dipilih.

c. Struktur kalimat periodik

Pada kalimat umum, unsur-unsur yang dikemukakan terlebih dahulu adalah unsur inti. Berbeda dengan kalimat periodik, yaitu unsur-unsur tambahan yang terlebih dahulu dikemukakan kemudian muncul bagian intinya. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian para pembaca atau pembicara terhadap pendengarnya.

Di sisi lain menurut Putrayasa, ciri kalimat efektif meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Kesatuan (*unity*)

Sebuah kalimat harus mengungkapkan ide pokok atau kesatuan pikiran agar tetap berkedudukan sebagai kalimat efektif, baik kalimat inti maupun kalimat luas. Menurut Putrayasa, “kesatuan gramatikal dalam sebuah kalimat baik panjang maupun pendek harus memiliki subjek dan predikat yang memiliki keselarasan untuk membangun kalimat menjadi efektif.”¹⁸ Dengan begitu berarti Putrayasa menganggap kesatuan gramatikal pada kalimat yang efektif terbentuk dari kehadiran dan keselarasan subjek dan predikat.

Selanjutnya Putrayasa menjelaskan:

Dalam penulisan, penulis hendaknya menghindari pemakaian kalimat panjang yang tidak memiliki subjek dan predikat atau kalimat yang secara gramatikal mempunyai subjek yang diantarkan oleh partikel agar kesatuan gagasan yang hendak disampaikan dapat ditangkap dengan baik oleh pembaca atau pendengar.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 54.

¹⁹ *Ibid.*

Jika penulis membuat kalimat panjang yang tidak memiliki subjek dan predikat maka gagasan atau ide pokok yang ingin disampaikan penulis tidak dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Hal ini membuat kalimat menjadi tidak efektif.

2. **Kehematan (*economy*)**

Kehematan adalah adanya hubungan jumlah kata yang digunakan dengan luasnya jangkauan makna yang diacu.²⁰ Dengan begitu sebuah kalimat dikatakan hemat bukan karena minimnya jumlah kosakata tersebut dalam kalimat tetapi seberapa banyak kosakata yang bermanfaat bagi pembaca untuk menyampaikan gagasan yang dimaksud oleh penulis. Untuk penghematan kata-kata Putrayasa memberikan beberapa hal yang perlu diperhatikan.

- a) Mengulang subjek kalimat;
- b) Hiponimi dihindarkan; dan
- c) Pemakaian kata depan ‘*dari*’ dan ‘*daripada*’ yang tepat.²¹

Dengan memenuhi hal-hal yang disarankan, Putrayasa menganggap kehematan pada kalimat yang ditulis akan terpenuhi.

3. **Penekanan (*emphasis*)**

Putrayasa memberikan definisi penegasan dalam kalimat adalah “upaya pemberian aksentuasi, pementingan atau pemusatan perhatian pada salah satu unsur atau bagian kalimat, agar unsur atau bagian kalimat yang diberi penegasan

²⁰ *Ibid.*, hlm. 55.

²¹ *Ibid.*, hlm. 56.

itu lebih mendapat perhatian dari pembaca.”²² Dengan begitu penekanan adalah bagian atau kata yang ingin ditekankan oleh penulis yang dijadikan penguat gagasan atau ide pokok pada kalimat atau teks. Penekanan merupakan salah satu ciri utama dalam kalimat efektif menurut Putrayasa. Oleh sebab itu, Putrayasa memberikan berbagai cara untuk memberi penekanan pada kalimat yaitu dengan cara sebagai berikut.

- a) Pemindahan letak frase, dan
- b) Mengulang kata-kata yang sama.²³

Dengan ragam cara yang diuraikan Putrayasa di atas, kata yang dijadikan penguat dapat lebih terlihat dan pembaca lebih memahami maksudnya. Selain dengan cara-cara di atas, Putrayasa juga mengakui cara memberi penekanan menurut Chaer. Hal-hal yang baik untuk memberi penekanan menurut Chaer adalah sebagai berikut.

- a) Penegasan dengan intonasi;
- b) Penegasan dengan partikel;
- c) Penegasan dengan kata keterangan;
- d) Penegasan dengan kontras makna;
- e) Penegasan dengan pemindahan unsur: predikat, objek, dan keterangan;
dan
- f) Penegasan dengan bentuk pasif.²⁴

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*, hlm. 57.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 58-64.

Dengan munculnya hal-hal yang dianggap Chaer dapat memberi penekanan dalam sebuah kalimat, diharapkan ide pokok dapat tersampaikan kepada pembaca.

4. Kevariasian (*variety*)

Ketertarikan pembaca akan tulisan salah satunya tergambar dalam struktur kalimat yang dipergunakan, baik itu panjang-pendeknya kalimat maupun bentuk pola kalimat pada bacaan yang menentukan monoton atau tidaknya isi bacaan. Oleh sebab itu, dalam penulisan diperlukan pola dan bentuk kalimat yang bervariasi agar pembaca tidak mudah bosan ketika membacanya. Ciri kevariasian akan diperoleh jika kalimat yang satu dibandingkan dengan kalimat yang lain. Oleh karena itu, Putrayasa memberikan kemungkinan variasi kalimat tersebut sebagai berikut.

- a) Variasi dalam pembukaan kalimat yang dapat dimulai dengan frase keterangan, frase benda, frase kerja, dan partikel penghubung;
- b) Variasi dalam pola kalimat;
- c) Variasi dalam jenis kalimat; dan
- d) Variasi bentuk aktif-pasif.²⁵

Dengan ragam variasi kalimat yang diuraikan Putrayasa di atas, kalimat yang dibuat tidak akan monoton dan membuat pembaca memiliki ketertarikan untuk terus membaca tulisan.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 64-66.

Tak berbeda jauh dengan Putrayasa, Gorys Keraf juga mengemukakan syarat pembangun kalimat efektif. Syarat-syarat tersebut sebagai berikut.

a. Kesatuan gagasan

Sama halnya dengan Putrayasa, Keraf beranggapan kalimat yang baik harus jelas dan mengandung satu ide pokoknya. Dalam laju kalimat tidak boleh diadakan perubahan dari satu kesatuan gagasan kepada kesatuan gagasan lain yang tidak memiliki hubungan, atau gagasan menggabungkan dua kesatuan yang tidak mempunyai hubungan sama sekali.²⁶ Dengan begitu berarti bila dua kesatuan yang tidak mempunyai hubungan disatukan, maka akan rusak kesatuan pikiran itu.

Keraf juga beranggapan bahwa kesatuan gagasan tidak harus terdiri dari satu ide tunggal. Kesatuan gramatikal juga dapat terbentuk dari dua gagasan pokok atau lebih tetapi tetap memiliki keterkaitan antara ide pokok satu dengan lainnya. Sederhananya, Keraf mengungkapkan bahwa “kesatuan gagasan diwakili oleh subjek, predikat, ± objek. Itu dapat berbentuk kesatuan tunggal, kesatuan gabungan, kesatuan pilihan, dan kesatuan yang mengandung pertentangan.”²⁷

Jadi kesatuan gramatikal yang dijadikan sebagai ciri kalimat efektif menurut Keraf dapat terbentuk tidak hanya dengan satu gagasan utama. Kesatuan gagasan tersebut dapat terdiri dari beberapa gagasan utama, baik itu berbentuk kesatuan tunggal, kesatuan gabungan atau kesatuan yang mengandung pertentangan dengan syarat gagasan-gagasan tersebut memiliki hubungan atau keterkaitan yang kuat.

²⁶ Gorys Keraf, *Komposisi*, (Flores; Nusa Indah, 1994), hlm.36.

²⁷ *Ibid.*

b. Koherensi yang kompak

Yang dimaksud dengan koherensi atau kepaduan yang baik menurut Keraf adalah “hubungan timbal balik yang baik dan jelas antara unsur-unsur (kata atau kelompok kata) yang membentuk kalimat itu.”²⁸ Setiap bahasa memiliki kaidah-kaidah tersendiri tentang bagaimana mengurutkan gagasan-gagasan tersebut. Bila gagasan yang tidak berhubungan satu sama lain disatukan, maka selain merusak kesatuan pikiran, juga akan merusak koherensi kalimat yang bersangkutan. Kesalahan yang seringkali merusak koherensi menurut Keraf adalah menempatkan *kata depan*, *kata penghubung yang tidak sesuai* atau tidak pada tempatnya, penempatan keterangan aspek yang tidak sesuai dan sebagainya.²⁹ Keraf juga menyampaikan perbedaan kesatuan pikiran dengan koherensi. Dalam kesatuan pikiran lebih ditekankan adanya isi pikiran, sedangkan dalam koherensi lebih ditekankan segi struktur, atau interrelasi antara kata-kata yang menduduki sebuah tugas dalam kalimat.³⁰ Sebab perihal kalimat dapat mengandung kesatuan pikiran tetapi koherensi yang tidak baik dapat terjadi.

Berikut ini Keraf menjabarkan hal-hal yang merusak koherensi.

- a) Koherensi rusak karena tempat kata dalam kalimat tidak sesuai dengan pola kalimat.
- b) Kepaduan sebuah kalimat akan rusak pula karena salah penggunaan kata depan, kata penghubung, dan sebagainya.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 38.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 39.

³⁰ *Ibid.*

- c) Kesalahan lain yang dapat merusak koherensi adalah pemakaian kata, baik karena merangkaikan dua kata yang maknanya tidak tumpang tindih, atau hakikatnya mengandung kontradiksi.
- d) Suatu corak kesalahan lain yang sering dilakukan sehubungan dengan persoalan koherensi atau kepaduan kalimat adalah salah satu penempatan keterangan aspek (*sudah, telah, akan, belum, dan sebagainya*) pada kata kerja tanggap.³¹

Dengan memerhatikan hal-hal yang telah diuraikan Keraf, penulis dapat menghindari hal-hal yang dapat merusak koherensi yang dapat membuat kalimat menjadi tidak efektif.

c. Penekanan

Dalam sebuah kalimat, untuk menguatkan atau menonjolkan suatu ide pokok atau gagasan utama pada kalimat harus dilakukan penekanan atau penonjolan kata tersebut. Hal ini dilakukan agar ide pokok atau gagasan utama tersebut dapat ditangkap oleh pembaca. Dalam bahasa lisan, penekanan ini dapat dilakukan dengan menggunakan intonasi dan sebagainya. Namun hal seperti ini tidak dapat dilakukan dalam bahasa tulisan. Keraf mengemukakan beberapa cara yang dapat dipergunakan untuk memberi penekanan itu. Hal tersebut sebagai berikut.

- 1) Mengubah-ubah posisi dalam kalimat.

³¹ *Ibid.*, hlm. 39-40.

Prinsip yang mengatakan bahwa semua kata yang ditempatkan pada awal kalimat adalah kata yang dipentingkan dapat dijadikan cara untuk menciptakan kata yang memiliki penekanan pada kalimat tersebut.³² Berdasarkan prinsip tersebut, untuk mencapai efek penekanan yang diinginkan sebuah kalimat dapat diubah-ubah strukturnya dengan menempatkan sebuah kata yang dipentingkan pada awal kalimat.

2) Mempergunakan repetisi

Repetisi adalah pengulangan sebuah kata yang dianggap penting dalam sebuah kalimat.³³ Repetisi berbeda dengan pemborosan. Hal ini dapat terlihat perbedaan dengan sendiri ketika kita membaca sebuah tulisan. Pemborosan kalimat terlihat dengan pengulangan kata yang dianggap tidak penting atau merupakan perluasan keterangan untuk mendapatkan kalimat yang panjang, sementara repetisi penekanan dalam kalimat terlihat ketika kita membaca tulisan tersebut dan mengetahui gagasan utama pada kalimat tersebut berkaitan dengan kata yang mengalami repetisi.

3) Partikel penekan

Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa partikel yang berfungsi untuk menonjolkan sebuah kata atau ide dalam sebuah kalimat. Partikel-partikel yang dimaksud adalah: *-lah*, *-pun*, *-kah*, yang kebanyakan tatabahasa tersebut dikenal dengan imbuhan.³⁴

³² *Ibid.*, hlm. 41.

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*, hlm.43.

4) Pertentangan

Pertentangan selain untuk menyangkal sebuah pernyataan dapat pula digunakan untuk menekan suatu gagasan. Kalimat yang bertentangan digabung agar penekanan pada kalimat lebih menonjol dengan memunculkan perbandingan pernyataan yang akan ditekankan.

Dengan berbagai cara yang diuraikan Keraf di atas, rasanya tak ada halangan untuk memunculkan penegas dalam sebuah kalimat sehingga ide pikiran yang dimaksud penulis dapat lebih mudah ditangkap oleh pembaca dan membuat kalimat menjadi efektif.

d. Variasi

Variasi merupakan suatu upaya yang bertolak belakang dengan repetisi. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, repetisi adalah pengulangan sebuah kata untuk memperoleh efek penekanan sehingga lebih banyak menekankan kesamaan bentuk. Sementara pemakaian bentuk yang sama secara berlebihan akan membuat pembaca menjadi jenuh. Sebab itu, untuk membangkitkan semangat atau ketertarikan pembaca akan isi bacaan diperlukan adanya variasi.

Menurut Keraf, “variasi tidak lain daripada menganeka-ragamkan bentuk-bentuk bahasa agar tetap terpelihara minat dan perhatian orang.”³⁵ Jadi variasi merupakan upaya penulis yang tidak hanya menarik pembaca untuk membaca tulisan tersebut tetapi juga agar pembaca dapat terus membaca bacaan tersebut

³⁵ *Ibid.*, hlm.44.

tanpa merasa jenuh akan kesamaan bentuk kalimat yang monoton atau tidak beragam.

Menurut Keraf, variasi dalam kalimat dapat diperoleh dengan beberapa macam cara, yaitu:

3) Variasi sinonim kata

Variasi yang berupa sinonim kata atau penjelasan-penjelasan yang berbentuk kelompok kata pada hakikatnya tidak mengubah isi dari amanat atau gagasan yang ingin disampaikan penulis. Bentuk variasi seperti ini dapat dilakukan karena tidak akan mengubah makna dari kalimat.

4) Variasi panjang pendeknya kalimat

Variasi yang berupa panjang pendeknya struktur kalimat akan mencerminkan dengan jelas pikiran pengarang. Pilihan yang tepat dari struktur panjangnya sebuah kalimat dapat memberi tekanan pada bagian-bagian yang diinginkan. Dengan bentuk variasi yang berupa panjang pendeknya kalimat diharap pembaca tidak jenuh membaca tulisan yang monoton.

5) Variasi penggunaan bentuk *me-* dan *di-*;

Pemakaian bentuk gramatikal yang sama dalam beberapa kalimat berturut-turut dapat menimbulkan kejenuhan dalam membaca tulisan tersebut. Oleh karena itu, variasi pemakaian bentuk gramatikal, terutama dalam mempergunakan bentuk-bentuk kata kerja yang mengandung prefiks *me-* dan *di-* dapat dijadikan pilihan dalam meragamkan kalimat.

6) Variasi dengan mengubah posisi dalam kalimat.

Variasi dengan mengubah posisi dalam kalimat sebenarnya mempunyai kesamaan dengan penekanan dalam kalimat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa penekanan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membuat kalimat lebih bervariasi.

Dengan ragam variasi yang diuraikan Keraf, paragraf yang dibuat dari beberapa kalimat yang menggunakan ragam variasi tersebut dapat membuat tulisan menjadi lebih menarik.

e. Paralelisme

Bila variasi struktur kalimat merupakan suatu alat yang baik untuk menonjolkan gagasan utama, maka paralelisme juga menempatkan gagasan-gagasan yang sama penting dan sama fungsinya ke dalam suatu struktur gramatikal yang sama. Dalam buku *Komposisi*, Keraf mengungkapkan “paralelisme atau kesejajaran bentuk membantu memberi kejelasan dalam unsur gramatikal dengan mempertahankan bagian-bagian yang sederajat dalam konstruksi yang sama.”³⁶ Dengan begitu berarti paralelisme membantu penulis dalam memberi kejelasan gagasan utama dalam kalimat.

f. Penalaran

Struktur gramatikal yang baik bukan hanya merupakan tujuan dalam komunikasi, tetapi sekedar alat untuk merangkaikan sebuah pikiran atau maksud dengan sejelas-jelasnya. Ada unsur lain yang harus diperhitungkan dalam pemakaian suatu bahasa dan unsur lain ini adalah segi *penalaran* atau *logika*.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 47.

Jalan pikir penulis turut menentukan baik tidaknya kalimat tersebut serta mudah tidaknya pola pikir yang dimiliki penulis.

Menurut Keraf yang dimaksud dengan “jalan pikiran adalah suatu proses berpikir yang berusaha untuk menghubungkan-hubungkan evidensi-evidensi menuju kepada suatu kesimpulan yang masuk akal.”³⁷ Ini berarti kalimat-kalimat yang diucapkan harus sesuai dengan penalaran.

Untuk memberikan suatu uraian tentang hubungan bahasa dan logika dan menjamin agar kalimat-kalimat tidak bertentangan dengan penalaran, maka di bawah ini diuraikan beberapa hal dasar tentang proses berpikir logis itu.

1) Definisi (batasan)

Definisi atau batasan yang tepat merupakan kunci dari ciri berpikir yang logis. Tidak adanya kesepakatan mengenai arti dari sesuatu hal biasanya menimbulkan salah paham. Oleh sebab itu, setiap istilah atau kata harus mengandung pengertian yang sama bagi siapapun. Untuk itu diperlukan landasan yang jelas dan tepat untuk setiap istilah sehingga tulisan itu akan mendapat landasan yang kuat dan tak dapat dibantah.

Beberapa macam definisi yang dikenal adalah:

a) Definisi berupa sinonim kata.

Definisi berupa sinonim kata ialah pembatasan pengertian sebuah kata dengan memberikan sinonim atau kata-kata yang bersamaan artinya dengan kata yang akan dijelaskan, misalnya membatasi pengertian

³⁷ *Ibid.*, hlm. 49.

pendidikan dengan pengajaran dan pengertian kemerdekaan dengan kebebasan.

Walaupun batasan ini tidak terlalu memberi hasil yang memuaskan, tetapi dalam banyak hal, terutama untuk tujuan praktis, sangat menolong, terutama mengenai istilah-istilah teknis atau istilah yang masih kurang dikenal.

b) Definisi berdasarkan etimologi.

Definisi berupa etimologi (asal-usul kata) adalah suatu variasi lain dari definisi yang berusaha membatasi pengertian sebuah kata dengan mengikuti jejak etimologi dan arti yang asli hingga arti yang sekarang. Tujuan definisi ini adalah usaha untuk menunjukkan bahwa istilah itu tidak hanya mengandung pengertian yang sekarang saja.

Misalnya:

Referendum: referendum berasal dari kata latin re + ferre yang berarti ‘membawa kembali’. Referendum berarti sesuatu yang harus dibawa kembali, hal yang harus diajukan kembali (untuk mempertimbangkan, menyetujui dan sebagainya).

Sebagai istilah politik kata ini berarti: *hal mengajukan sesuatu persoalan secara langsung kepada para pemilih (rakyat yang mempunyai hak pilih) dengan maksud mengetahui pendapat mereka sehubungan dengan sesuatu undang-undang yang diusulkan. Yang mengajukan sesuatu persoalan itu adalah penguasa; secara langsung kepada pemilih (rakyat mempunyai hak pilih) berarti bahwa persoalan*

itu tidak diajukan kepada wakil-wakil rakyat di parlemen yang dipilih oleh rakyat, tetapi langsung kepada rakyat sendiri (*Kompas*, 3-11-69).

c) Definisi formal/riil/logis.

Logika merupakan dasar bagi semua definisi yang tepat dan cermat. Definisi formal adalah suatu cara untuk membatasi pengertian suatu istilah dengan membedakan genusnya dan mengadakan diferensiasinya dengan melakukan deferensiasinya. Definisi inilah yang bertolak dari prinsip-prinsip nalar.

Karena definisi formal merupakan usaha memberi pengertian dengan membedakan genus dan menyebutkan diferensiasi suatu kata maka pertama-tama sebuah kata harus ditempatkan dalam kelasnya atau genusnya. Proses ini disebut klasifikasi. Semakin sempit kelas yang dimasuki suatu benda atau hal, semakin baik definisi kata itu. Misalnya:

Pokok	kelas/genus
Gergaji	adalah semacam alat pemotong
Permadani	adalah semacam alat penutup lantai

Contoh Definisi Formal³⁸

d) Definisi luas.

Ilustrasi dapat diberikan dengan membuat bandingan. Perluasan yang demikian dari suatu definisi formal sebagai dasar disebut definisi luas.

Suatu definisi luas dapat terdiri atas suatu alinea panjang, suatu artikel,

³⁸ *Ibid.*, hlm. 52.

dan terkadang terdiri atas suatu buku besar yang beratus-ratus halaman panjangnya.

2) Generalisasi

Generalisasi adalah suatu pernyataan yang mengatakan bahwa apa yang benar mengenai beberapa hal yang semacam adalah benar atau berlaku pula untuk kebanyakan dari peristiwa atau hal yang sama. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak peristiwa (fenomen, fenomena) yang mengandung kesamaan. Berdasarkan gejala-gejala ini dapat diambil kesimpulan bahwa barang-barang lain yang belum diselidiki, tetapi memiliki sifat-sifat yang sama dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya, pastilah memiliki sifat-sifat yang serupa. Tanpa generalisasi, pengalaman-pengalaman hanya akan merupakan akumulasi fakta-fakta yang terpisah satu dari yang lain.

Generalisasi adalah sebuah proses berpikir yang esensial. Tanpa generalisasi tidak akan ada evaluasi terhadap pengalaman-pengalaman. Oleh sebab itu, dalam membuat sebuah generalisasi harus benar-benar diperhatikan apakah peristiwa-peristiwa yang dipakai cukup banyak dan cukup meyakinkan. Bila barang yang dipakai sebagai dasar generalisasi tidak relevan maka generalisasi akan pincang.

Contoh berikut mengandung bahaya yang semacam itu:

Peristiwa A: *Saudari saya menabrak seorang anak kecil di depan rumah kemarin pagi.*

Peristiwa B: *Ketika pulang dari belanja, Nyonya Ali menabrak pintu garasinya.*

Peristiwa C: *Tiang lampu di pinggir jalan itu tumbang ditabrak oleh seorang gadis yang mengendarai sedan merah.*

Generalisasi: wanita tidak bisa menyetir mobil.

Generalisasi di atas tidak meyakinkan karena faktanya terlalu kurang.

Dengan demikian, dalam membentuk kalimat efektif, kalimat yang memenuhi unsur penalaran (dapat diterima akal sehat) yang berhubungan sangat diperlukan untuk mencapai suatu kesimpulan atau evaluasi akan pernyataan-pernyataan dari ide pokok yang diutarakan penulis.

Senada dengan Putrayasa dan Keraf, ciri-ciri kalimat efektif yang diungkapkan oleh A. Widyamartaya hampir sama dengan beberapa penambahan indikator cirinya yang diuraikan sebagai berikut.

a. Kalimat Efektif Mengandung Kesatuan Gagasan

Setiap kalimat yang memenuhi kesatuan gagasan hanya mengandung satu ide pokok. Untuk menjaga kesatuan gramatikal Widyamartaya mengupayakan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Subjek atau predikat eksplisit;
- 2) Subjek dan predikat kalimat hendaknya tidak terpisah terlalu jauh agar kesatuan gagasan tetap terjamin.
- 3) Kesatuan harus ditempatkan setepat-tepatnya dan seterang-terangnya dalam kalimat sehingga sama sekali tidak mengganggu pemahaman. keterangan

yang dimaksud di sini mencakup atributif, aposisi, adverbial.³⁹ Dalam hal ini Widyamartaya menjelaskan bahwa kalimat efektif hendaknya bersih dari:

- a) *Squinting Modifiers* (keterangan menjuling)
 - b) *Dangling Modifiers* (keterangan tidak terkait)
 - c) *Misplaced Modifiers* (keterangan salah letak)
 - d) *Unidiomatic Modifiers* (keterangan yang tidak idiomatic)
 - e) *Abrupt Modifiers* (keterangan mendadak)
 - f) *Related Modifiers Illogically Separated* (keterangan yang berkaitan terpisah secara tidak logis)
 - g) *Fragment* (kalimat tidak lengkap)
- 4) Tanda baca harus dapat digunakan sebaik-baiknya. Kalimat yang efektif harus bersih dari kesalahan-kesalahan berikut.
- a) *Running-on Sentences (Fused sentences)*: kalimat bertumpukan
 - b) *Comma Splices (comma faults)*: kesalahan pemakaian koma dalam kalimat
- 5) Kalimat efektif hendaknya bersih juga dari:
- a) Kontaminasi (perancuan)
 - b) Pleonasme dan Tautologi (penambahan yang tidak perlu)
 - c) Hiperkorek (membetulkan apa yang sudah betul sehingga salah)

Dengan mengupayakan dan menghindarkan berbagai hal di atas, Widyamartaya beranggapan kesatuan gramatikal dalam kalimat dapat terwujud.

³⁹ A. Widyamartaya, *Seni Menggayakan Kalimat*. (Yogyakarta: Kanisius Anggota IKAPI, 1990), hlm. 20-21.

b. Kalimat Efektif Mewujudkan Koherensi yang Baik dan Kompak

Menurut Widyamartaya, “koherensi ialah pertautan antara unsur-unsur yang membangun kalimat dan alinea.”⁴⁰ Tiap kata atau frase dalam kalimat harus berkaitan, baik ke dalam maupun ke luar kalimat. Untuk menjaga koherensi tersebut, hendaknya penulis:

- 1) Kritis terhadap pemakaian kata ganti dalam kalimat. Ada kemungkinan bahwa pemakaian kata ganti tersebut menyebabkan kalimat tidak efektif.
- 2) Kritis terhadap pemakaian kata depan. Adakalanya terpakai kata depan yang sebenarnya tidak diperlukan. Atau sebaliknya, terhapus kata depan yang sebenarnya harus dipakai.
- 3) Memanfaatkan kata-kata peralihan atau transisi untuk mengeksplisitkan dan memperjelas hubungan antara kalimat yang satu dan kalimat yang lain dalam alinea, antara alinea yang satu dan alinea yang lain dalam karangan.
 - (a) Hubungan pertentangan dinyatakan dengan kata peralihan: *akan tetapi, meskipun demikian*, dan sebagainya.
 - (b) Hubungan penambahan dinyatakan dengan kata peralihan: *tambahan pula, lagi pula, selain itu, kecuali itu*, dan sebagainya.
 - (c) Hubungan penjelasan dinyatakan dengan kata peralihan: *misalnya, sebagai contoh*, dan sebagainya.
 - (d) Hubungan pemilihan dinyatakan dengan kata peralihan: *kalau tidak demikian, kalau tidak, atau*.
 - (e) Hubungan perurutan dinyatakan dengan kata peralihan: *pertama, kedua, selanjutnya, kemudian, akhirnya*, dan sebagainya.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm.26.

Dengan menjaga hal-hal yang telah diuraikan di atas, Widyamartaya beranggapan paragraf yang dibangun akan memiliki koherensi yang baik dan kompak, baik antara kalimat dan paragraf.

c. Kalimat Efektif Merupakan Komunikasi yang Berharkat

Harkat berarti daya, tenaga, kekuatan. Bila penulis ingin agar komunikasinya sampai dan mengesankan, kalimat yang ditulisnya harus berharkat, bertenaga.⁴¹ Widyamartaya menguraikan cara-cara untuk mengharkatkan kalimat sebagai berikut.

- 1) Bagian kalimat yang hendak dipentingkan atau diutamakan diletakkan pada awal kalimat. Dalam hal ini yang dapat diwujudkan ialah *inversi* atau *prolepsis* atau gabungan inversi dan prolepsis.

- *Inversi* : Predikat diletakkan di depan subjek

Contoh:

Biasa : Penyakit AIDS merajalela di kalangan orang Barat.

Berharkat : Merajalela penyakit AIDS di kalangan orang Barat.

- *Prolepsis* : Keterangan atau objek diletakkan di depan subjek
Prolepsis keterangan lebih banyak terjadi daripada prolepsis objek.

Contoh:

Biasa : Penyakit AIDS merajalela di kalangan orang Barat.

Berharkat : Di kalangan orang Barat penyakit AIDS merajalela.

- Gabungan inverse dan prolepsis

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 28.

Contoh:

Biasa : Penyakit AIDS merajalela di kalangan orang Barat.

Berharkat : Di kalangan orang Barat merajalela penyakit AIDS.

Atau: Merajalela di kalangan orang Baratlah penyakit AIDS.

- 2) Bila penulis menyebutkan serangkaian hal (peristiwa), hendaknya diperhatikan dan diusahakan agar urutan hal (peristiwa) itu logis, kronologis, atau berklimaks.

- Urutan logis

Contoh:

Tidak efektif : Lima macam tanggapan yang diharapkan ialah Setuju, Ragu-ragu, Sangat tidak setuju, Sangat setuju, Tidak setuju.

Efektif : Lima macam tanggapan yang diharapkan ialah Setuju, Sangat Setuju, Tidak Setuju, Sangat tidak setuju.

- Urutan kronologis

Contoh:

Tidak efektif : Para ahli bertugas menganalisis, membuat kesimpulan, mengumpulkan data, dan mengamati.

Efektif : Para ahli bertugas mengamati, mengumpulkan data, menganalisis, dan membuat kesimpulan.

- Urutan klimaks

Contoh:

Tidak efektif : Kehidupan anak muda itu tragis, susah, dan sulit.

Efektif : Kehidupan anak muda itu susah, sulit, dan tragis.

3) Kata kunci diulang

Contoh:

Biasa : Kita harus selalu waspada terhadap ancaman dari dalam dan dari luar.

Berharkat : Kita harus selalu waspada terhadap ancaman, baik ancaman dari luar maupun ancaman dari dalam.

4) Kata dan frase yang hendak dipentingkan dapat ditambah partikel pementing *-lah, -pun, -kah*.

5) Serangkaian hal yang disebutkan dapat menjadi lebih kuat dengan *paralelisme*.

Dengan menerapkan cara-cara yang diuraikan Widyamartaya di atas, kalimat yang dibuat akan memiliki ciri yang kuat.

d. Kalimat Efektif Memperlihatkan Paralelisme

Paralelisme (kesejajaran) menurut Widyamartaya ialah “penggunaan bentuk gramatikal yang sama untuk unsur-unsur kalimat yang sama fungsinya.”⁴² Dengan begitu berarti jika sebuah pikiran dinyatakan dengan frase, maka pikiran-pikiran lain yang sejajar harus dinyatakan pula dengan frase. Jika satu gagasan dinyatakan dengan kata benda verbal atau kata kerja, maka gagasan-gagasan lain yang sejajar harus dinyatakan dengan kata benda verbal atau kata kerja.

⁴² *Ibid.*, hlm. 30.

e. Kalimat Efektif diwarnai Kehematan

Widyamartaya mengutip pernyataan Poerwadarminta yang mengatakan:

“Penuturan yang ringkas pada umumnya kuat dan tegas. Penuturan yang luas terjadi karena banyak kata-kata mubazir yang biasanya lemah dan kabur. Demikianlah pada umumnya. Karena itu, maka kalimat yang sudah jelas dan terang dengan empat kata, misalnya, jangan dikatakan dengan lima enam kata. Demikian juga satu gagasan yang cukup disampaikan dengan satu kalimat jangan dikatakan dengan dua tiga kalimat... demikian juga frasis atau kelompok kata yang sudah jelas dan terang maksudnya dalam bentuk yang ringkas tidak ada gunanya diperluas dengan kata-kata yang tidak perlu atau mubazir.”⁴³

Yang dipantangkan dalam kalimat efektif ialah pemborosan kalimat. Namun, tidak semua pemakaian bentuk kalimat yang luas merupakan pemborosan kata. Sering kali dijumpai pemakaian bentuk kalimat yang luas. Hal ini disengaja penulis untuk mempertinggi efek atau memperbesar harkat penuturan. Jadi, yang dimaksud dalam kutipan Poerwadarminta bentuk pemborosanlah yang harus di jauhi sedangkan harkat penuturan harus selalu diupayakan.

Widyamartaya kembali mengutip kembali mengutip pernyataan Poerwadarminta mengenai beberapa corak pemborosan kata yang diuraikan sebagai berikut.

- 1) Tautologi : Pengulangan gagasan yang sama dengan kata atau perkataan yang berlainan.

⁴³ Poerwadarminta dalam A. Widyamartaya, *Ibid.*, hlm. 31.

- 2) Pleonasme : Menggunakan kata atau perkataan yang maknanya telah termasuk dalam kata (perkataan) yang terdahulu. Atau: Menambah dengan kata (perkataan) yang sebenarnya bukan merupakan barang baru meskipun artinya tidak termasuk dalam kata (perkataan) yang terdahulu.
- 3) Prolix : Bertutur panjang lanjut. Ini sebenarnya bukan masalah terlampau banyak menggunakan kata, melainkan terlampau banyak mengutarakan perkara yang kecil-kecil sehingga mengaburkan pokok pembicaraan.⁴⁴

Sementara Widyamartaya mengungkapkan upaya-upaya untuk berhemat antara lain sebagai berikut.

- 1) Menghilangkan subjek yang tidak diperlukan;
- 2) Menghindarkan pemakaian superordinat dan hiponim bersama-sama;
- 3) Menjauhkan pemakaian kata depan *dari* dan *daripada* yang tidak perlu;
- 4) Menghindarkan penguraian kata yang tidak perlu;
- 5) Menghindarkan bentuk klausa *bahwa* bila bentuk frase sudah memadai;
- 6) Menghilangkan kata-kata pembalut seperti *fakta*, *faktor*, *unsur* yang sebenarnya tidak perlu;
- 7) Menghilangkan pleonasme.

⁴⁴ *Ibid.*

Dengan penguraian mengenai macam-macam pemborosan menurut Poerwadarminta dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk berhemat, diharapkan penulis dapat mengupayakan terbentuknya kalimat yang hemat dan mengenali serta menghindari ragam pemborosan yang membuat kalimat menjadi tidak hemat sehingga keefektifan tidak terwujud.

f. Kalimat Efektif didukung Variasi

Yang dimaksud dengan variasi kalmat menurut Widyamartaya dalam ciri kalimat efektif adalah variasi kalimat-kalimat yang membangun paragraf atau alinea. Menurut Widyamartya “sebuah kalimat terasa hidup dan menarik bila kalimat-kalimatnya bervariasi dalam hal panjang-pendek, jenis, aktif-pasif, pola atau gayanya dalam menulis.”⁴⁵

Contoh:

Membosankan: Dinding gedung Permupakatan barat berhias daun kelapa dan daun beringin, dosela-sela kertas merah-putih. Huruf perkataan Pemuda Baru tersusun nyata dan jelas di dinding sebelah kanan. Kongres Kelima terbaca di dinding sebelah kiri. Bau daun yang segera memenuhi seluruh ruang yang nampaknya girang gembira oleh cahaya lampu listrik yang terang benderang. Layar ungu berombak-ombak berlabuh di sebelah hadapan ruang itu.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 33.

Menarik : Dinding Gedung Permpakatan berat berhias daun kelapa dan daun beringin, di sela-sela kertas merah putih. Di dinding sebelah kanan nyata dan jelas tersusun huruf perkataan Pemuda Baru; segar memenuhi seluruh ruang yang girang gembira nampaknya oleh cahaya lampu yang terang benderang. Di sebelah hadapan ruangan itu berlabuh layar ungu berombak-ombak. (S.T. Alisjahbana, *Layar Berkembang*)

(Lukisan di atas menarik karena pengarang memvariasikan pola-pola kalimatnya: S-P, K-P-S, S-P, K-P-S; dengan kata lain, pengarang menggunakan pola biasa bersama-sama dengan pola prolepsis-inversi.)

Dengan contoh di atas dapat terlihat contoh kedua merupakan bentuk dari memvariasikan kalimat sehingga pembaca merasa bacaan tersebut menarik.

g. Kalimat Efektif Dibantu Pemakaian EYD

Pada indikator ini, Widyamartaya menyajikan ringkasan Ejaan Yang Disempurnakan dengan catatan tetap harus mempelajari buku *Pedoman Umum Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Berikut ringkasan mengenai EYD yang diuraikan Widyamartaya.

1.) Pemakaian dan penulisan huruf

Huruf kapital digunakan sebagai:

- Huruf pertama pada awal kalimat.
- Huruf pertama petikan langsung.
- Huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan *kitab suci, nama Tuhan*, termasuk kata gantinya.
- Huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan yang *diikuti nama orang*.
- Huruf pertama nama jabatan dan pangkat *yang diikuti nama orang* atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu.
- Huruf pertama nama orang.
- Huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa.
- Huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.
- Huruf pertama nama khas dalam geografi.
- Huruf pertama nama resmi (dan setiap bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama resmi) badan, lembaga pemerintahan dan ketatanagaraan, serta nama dokumen resmi.
- Huruf pertama semua kata di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan kecuali kata partikel, seperti *di, ke, dari, untuk, dan, yang*, yang tidak terletak pada posisi awal.
- Huruf pertama *singkatan* nama, gelar, dan sapaan.
- Huruf pertama kata penunjuk hubungan *kekerabatan* seperti: *bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman* yang dipakai sebagai kata ganti orang pertama atau kedua atau sapaan.

- Huruf pertama kata ganti *Anda*.

Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk:

- Menulis nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam karangan.
- Menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata atau kelompok kata.
- Menulis kata nama-nama ilmiah atau ungkapan asing kecuali yang telah disesuaikan ejaannya.

Dalam tulisan tangan atau ketikan, huruf atau kata yang akan dicetak miring diberi *satu garis* di bawahnya.

2.) Penulisan kata

- Kata dapat dibagi dua bagian, yaitu kata dasar dan kata turunan.
- Kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.
- Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasar.
- Kalau bentuk dasarnya gabungan kata, awalan dan akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikutinya atau yang langsung mendahuluinya.
- Kalau bentuk dasar gabungan kata dan sekaligus mendapat awalan dan akhiran, maka kata-kata itu ditulis serangkai.
- Kalau salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam *kombinasi*, gabungan kata itu ditulis serangkai, kecuali kalau bentuk

terikatnya diikuti oleh kata yang huruf depannya adalah huruf kapital dan kalau kata *maha* diikuti oleh kata *esa* dan bukan kata yang bukan merupakan kata dasar.

- Bentuk kata ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.
- Gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus bagian-bagiannya ditulis terpisah.
- Gabungan kata, termasuk istilah khusus yang mungkin menimbulkan salah baca, dapat diberi tanda hubung untuk menegaskan pertalian di antara unsur yang bersangkutan.
- Gabungan kata yang dianggap sudah satu ditulis serangkai.
- Kata ganti *ku*, *kau*, *mu* dan *nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahului atau yang mengikutinya.
- Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.
- Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.
- Partikel pementing *pun*, *lah*, *kah* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.
- Partikel *per* yang berarti “mulai, demi, dan tiap” ditulis terpisah dari bagian-bagian kalimat yang mendampinginya.
- Angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor.

- Angka digunakan untuk menyatakan ukuran panjang, berat, luas, dan satuan waktu, kuantitas, dan nilai uang; nomor jalan, kamar, dsb.; dan untuk menomori karangan.
- Penulisan lambang bilangan:
 - 12 = dua belas
 - $\frac{1}{4}$ = seperempat
 - $\frac{3}{8}$ = tiga perdelapan
 - 1,2 = satu dua persepuluh
- Penulisan kata bilangan tingkat:
 - Paku Buwono X
 - Paku Buwono ke-10
 - Tingkat I
 - Tingkat ke-1
- Penulisan lambang bilangan yang mendapat akhiran:
 - Tahun 80-an atau tahun delapan puluhan
- Lambang bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf.
- Angka yang menunjukkan bilangan bulat besar dapat dieja sebagian supaya mudah dibaca, kecuali di dalam dokumen resmi.
- Kalau angka dan huruf melambangkan bilangan, penulisannya harus tetap tepat.

3.) Pemakaian tanda baca

Tanda titik (.) dipakai pada:

- Akhir kalimat;
- Singkatan nama orang;
- Singkatan gelar, jabatan, pangkat, dan sapaan;
- Singkatan-singkatan umum, mis. *dsb.*, *hlm.*, *a.n.*, *d.a.*, *u.p.*
- Di belakang angka atau huruf dalam satu bagan, ikhtisar, atau daftar;
- Memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu;
- Memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.

Tanda titik (.) *tidak* dipakai:

- Untuk memisahkan angka ribuan, jutaan, dan seterusnya yang tidak menunjukkan jumlah.
- Dalam singkatan yang terdiri dari huruf-huruf awal kata atau suku kata, atau gabungan keduanya yang diperlakukan sebagai kata, atau dalam akronim yang sudah diterima dalam masyarakat.
- Dalam singkatan lambang kimia, satuan ukuran takaran, timbangan, dan mata uang.
- Pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.
- Di belakang alamat pengirim, tanggal surat, dan nama serta alamat penerima surat.

- Dalam singkatan nama resmi lembaga, badan atau organisasi, dan dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata yang ditulis dengan huruf kapital.

Tanda koma (,) dipakai:

- Di antara unsur-unsur dalam suatu perincian.
- Dalam kalimat majemuk setara yang menggunakan konjungsi *tetapi*, *melainkan*.
- Memisahkan anak kalimat dan induk kalimat.
- Di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada posisi awal.
- Di belakang kata-kata seruan.
- Memisahkan petikan langsung dari bagian lain.
- Di antara unsur-unsur alamat yang ditulis berurutan.
- Menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya.
- Di antara tempat penerbitan, nama penerbit, dan nama penerbitan.
- Di antara nama orang dan gelar akademik.
- Di muka angka persepuluh.
- Untuk mengapit keterangan tambahan, aposisi, sisipan, dsb.
- Di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat bila perlu untuk menghindari salah baca.

Tanda titik koma (;) dipakai:

- Untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara.

- Untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk setara yang tidak memakai konjungsi.

Tanda titik dua (:) dipakai:

- Pada akhir suatu pernyataan lengkap bila diikuti rangkaian atau pemerian.
- Sesudah kata tau ungkapan yang memerlukan pemerian.
- Dalam teks drama, sesudah kata yang menunjukkan pelaku percakapan.
- Di antara jilid atau nomor dan halaman, di antara bab dan ayat dalam kitab suci, atau di antara dan judul dan anak judul suatu karangan.

Tanda hubung (-) dipakai:

- Untuk menyambung suku-suku kata yang terpisah karena pergantian baris.
- Menyambung unsur-unsur kata ulang.
- Menyambung huruf kata yang dieja.
- Untuk memperjelas hubungan bagian-bagian ungkapan.
- Merangkaikan *se-* dengan angka, angka dengan *-an*, singkatan huruf kapital dengan imbuhan atau kata.
- Merangkaikan unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing.

Tanda pisah dipakai:

- Membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan.

- Menegaskan adanya aposisi.
- Di antara dua bilangan atau tanggal yang berarti “sampai dengan”

Tanda ellipsis (...) dipakai:

- Untuk menggambarkan kalimat yang terputus-putus.
- Menunjukkan bahwa dalam suatu petikan ada bagian yang dihilangkan.

Untuk tanda tanya, tanda seru, tanda kurung, dan tanda kurung siku, Widyamartaya menyarankan untuk memperhatikan pemakaiannya dalam pedoman EYD.

Tanda petik dipakai untuk:

- Mengapit petikan langsung, ujaran langsung.
- Mengapit judul, apabila dipakai dalam kalimat.
- Mengapit istilah ilmiah.

Dengan demikian, kalimat efektif akan terbangun jika penulis memperhatikan dan menerapkan pedoman EYD. Dengan memperhatikan pedoman EYD, isi dan makna kalimat akan lebih mudah dibaca pembaca.

Sama halnya dengan pakar linguistic lainnya, “Kalimat yang benar dan jelas akan dengan mudah dipahami orang lain secara tepat”,⁴⁶ kalimat yang seperti inilah yang menurut Akhadiah, dkk. disebut sebagai kalimat efektif.

⁴⁶ Akhadiah, Arsjad, dan Ridwan, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Erlangga, 1988), hlm. 116.

Dengan begitu, sebuah kalimat harus memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pikiran penulis dalam pikiran pembaca. Agar kalimat yang ditulis dapat memberi informasi kepada pembaca secara tepat seperti yang diharapkan penulis, Akhadiah, Arsjad, dan Ridwan menguraikan beberapa hal yang merupakan ciri-ciri kalimat efektif yang hampir seupa dengan pakar-pakar sebelumnya, yaitu:

a. Kesepadanan dan Kesatuan

Menurut Akhadiah, dkk., “syarat pertama bagi kalimat efektif mempunyai struktur yang baik.”⁴⁷ Maksud dari pernyataan ini adalah kalimat harus memiliki sebuah ide pokok atau gagasan utama dengan unsur-unsur minimal subjek dan predikat, bisa dengan penambahan objek, keterangan, dan unsur-unsur lainnya dengan jelas. Dari pernyataan itu dapat terlihat bahwa kesepadanan kalimat diperlihatkan oleh kemampuan struktur bahasa dalam mendukung gagasan atau konsep yang merupakan kepaduan pikiran.

Menurut Akhadiah, dkk. pada umumnya dalam sebuah kalimat terdapat satu gagasan utama yang ingin disampaikan penulis dengan diberi penjelasan mengenai gagasan utama tersebut.⁴⁸ Kedua hal itu perlu ditata dalam kalimat secara cermat agar informasi dan maksud penulis mencapai sasarannya. Untuk mencapai maksud itu Akhadiah, dkk. menganggap perlu diperhatikan beberapa hal karena kesepadanan ini memiliki beberapa ciri, yaitu: 1.) Subjek dan Predikat; 2.) Kata Penghubung intrakalimat dan antarkalimat; 3.) Gagasan

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 117.

⁴⁸ *Ibid.*

pokok; 4.) Penggabungan dengan "yang", dan "dan"; 5.) Penggabungan menyatakan "sebab" dan "waktu"; 6.) Penggabungan kalimat yang menyatakan Hubungan Akibat dan Hubungan Tujuan; 7.) Dalam menggabungkan kalimat perlu menyatakan hubungan akibat, dan partikel *agar* atau *supaya* untuk menyatakan hubungan tujuan.

Dengan memperhatikan ciri-ciri kesatuan gramatikal menurut Akhadiah, dkk ketika membuat kalimat, ide pokok atau gagasan utama dapat tersampaikan dengan tepat dan baik kepada pembaca.

b. Kesejajaran

Kesejajaran (paralelisme) dalam kalimat menurut Akhadiah dkk. ialah "penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sama atau konstruksi bahasa yang sama yang dipakai dalam susunan serial."⁴⁹ Jika sebuah gagasan dalam kalimat dinyatakan dengan frase (kelompok kata), maka gagasan-gagasan lain yang sederajat harus dinyatakan dengan frase. Jika sebuah gagasan dalam suatu kalimat dinyatakan dengan kata benda, maka gagasan lain yang sederajat harus dengan kata benda juga. Kesejajaran akan membantu memberi kejelasan kalimat secara keseluruhan.

c. Penekanan dalam Kalimat

Setiap kalimat memiliki sebuah gagasan utama. Gagasan utama ini yang ingin ditekankan oleh penulis untuk lebih menunjukkan gagasan utama pada kalimat. Seperti yang diungkapkan lainnya, dalam berbicara penekanan ini dapat

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 122.

dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan meninggikan intonasi. Berbeda halnya dengan ketika berbicara, Sabarti, dkk. menguraikan beberapa cara untuk memberi penekanan dalam kalimat yang akan diuraikan sebagai berikut.

- 1) Posisi dalam kalimat;
- 2) Urutan yang logis; dan
- 3) Pengulangan kata.

Cara-cara di atas menurut Akhadiah, dkk cukup dapat memunculkan ide pokok atau gagasan utama pada kalimat dengan menekankan hal atau kata yang menjadi penguat kalimat tersebut.

d. Kehematan

Ciri kalimat efektif yang keempat menurut Akhadiah, dkk. adalah kehematan. Kehematan dalam kalimat efektif menurut Akhadiah, dkk. merupakan “kehematan dalam pemakaian kata, frase atau bentuk lainnya yang dianggap tidak diperlukan yang menyangkut soal gramatikal dan makna kata.”⁵⁰

Berikut ini unsur-unsur penghematan yang perlu diperhatikan menurut Akhadiah, dkk. yang akan diuraikan sebagai berikut.

- 1) Pengulangan subjek kalimat;
- 2) Hiponimi; dan
- 3) Pemakaian kata depan “dari” dan “daripada”.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 125.

Dengan memperhatikan ketiga unsur di atas, Akhadiah, dkk merasa pemborosan kalimat yang dibangun akan terhindarkan.

e. kevariasian

Membaca bertujuan agar pembaca dapat mendapat sesuatu dari bacaan. Ini berarti bahwa pembaca harus memahami apa yang dimaksud memberi sesuatu pengetahuan atau pengalaman kepada pembaca juga tidak ingin membuat pembaca menjadi letih karena membaca. Oleh sebab itu, seorang penulis harus berusaha menghindarkan pembaca dari keletihan yang pada akhirnya akan menimbulkan kebosanan. Penulisan harus dapat membuat kegiatan membaca menjadi pekerjaan yang menyenangkan.

Sebuah bacaan atau tulisan yang baik merupakan suatu komposisi yang dapat memikat dan mengikat pembacanya untuk terus membaca sampai selesai. Agar dapat membuat pembaca terpicat tidaklah dapat dilakukan begitu saja. Kelincahan dalam penulisan tergambar dalam struktur kalimat yang dipergunakan. Tulisan yang mempergunakan pola serta bentuk kalimat yang terus-menerus sama akan membuat suasana menjadi kaku dan monoton atau datar sehingga akan menimbulkan kebosanan pada pembaca. Oleh sebab itu untuk menghindarkan suasana monoton dan rasa bosan, suatu paragraf dalam tulisan memerlukan kevariasian. Tentang variasi kalimat, Akhadiah, dkk mengungkapkan bisa dilakukan dalam hal:

1.) Cara memulai

Ada beberapa kemungkinan dalam cara memulai kalimat untuk mencapai efektivitas yaitu dengan variasi pada pembukaan kalimat. Berikut di bawah ini uraian Akhadiah, dkk. Mengenai beberapa variasi cara memulai kalimat.

- a) Subjek pada awal kalimat;
- b) Predikat pada awal kalimat;
- c) Kata modal pada awal kalimat; dan
- d) Frase pada awal kalimat.⁵¹

2.) Panjang-pendek kalimat

Kalimat pendek tidak selalu mencerminkan kalimat yang baik dan efektif. Sebaliknya kalimat yang panjang tidak selalu rumit dan tidak efektif. Di dalam komposisi, keduanya bisa bekerja sama untuk menghindari suasana monoton pada waktu membaca tulisan.

3.) Jenis kalimat

Variasi kalimat dapat juga dilakukan melalui berbagai jenis kalimat. Di dalam bahasa Indonesia ada 3 macam jenis kalimat. Ketiga macam jenis jenis kalimat ini adalah:

- (a) Kalimat berita;
- (b) Kalimat tanya; dan
- (c) Kalimat perintah atau kalimat pinta.⁵²

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 128-131.

4.) Kalimat aktif dan pasif

Dari segi struktur kalimat, selain pola inverse, panjang-pendek kalimat, kalimat majemuk dan kalimat sederhana dapat dijadikan variasi kalimat, maka pola kalimat aktif dan pasif pun dapat membuat tulisan menjadi lebih bervariasi.

5.) Kalimat langsung dan tidak langsung

Dengan kalimat langsung, variasi kalimat dapat dibangun. Kadang-kadang pendapat atau pikiran seseorang akan terasa lebih jelas dan hidup bila dinyatakan dalam bentuk kalimat langsung daripada kalimat tidak langsung.

Dengan berbagai ragam cara memvariasikan sebuah kalimat yang diuraikan Akhadiah, dkk. di atas, penulis tidak akan kehabisan ide atau cara membuat kalimat yang tidak monoton atau sejenis, sehingga pembaca merasa menyenangkan ketika membacanya.

Jadi, berdasarkan kutipan-kutipan teori di atas, penelitian ini akan mengambil teori dari beberapa sumber yang berbeda. Pada teori kesatuan gramatikal menggunakan teori Akhadiah, dkk., teori ketepatan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) menggunakan teori Widyamartaya yang mengutip dari Pusat Bahasa, teori kehematan menggunakan teori Widyamartaya serta Poerwardarminta, teori penekanan dari Putrayasa, Chaer, serta Keraf, teori kevariasian menggunakan teori Akhadiah, dkk., dan teori penalaran (logika) menggunakan teori Keraf.

⁵² *Ibid.*, hlm.133.

2.1.3 Hakikat Bahasa Hukum

Ketika berbicara tentang bahasa hukum, yang akan pertama kali akan dibicarakan adalah tentang bahasa. Bahasa hukum merupakan pembahasan khusus dari suatu bahasa. Sementara dalam hukum, bahasa itu dibatasi oleh pengertian hukum, yang berbentuk sejenis norma-norma masyarakat yang menentukan perhubungan dan kelakuan dalam masyarakat dan dengan demikian mempunyai syarat-syaratnya sendiri.

Dalam hubungan suatu masyarakat dan kebudayaan tertentu, bahasa dan hukum memiliki hubungan khusus. Bahkan, kebudayaan harus dianggap sebagai penggambaran masyarakat dan hukum itu, begitu pula sebaliknya. Hukum diciptakan untuk mengatur hubungan masyarakat agar tidak terjadi perbuatan yang semena-mena. Oleh karena itu dari zaman dahulu hukum sudah tercipta, misalnya hukum adat.

Berbicara tentang bahasa hukum adalah bahasa hukum Indonesia sebagai bagian dari kebudayaan modern Indonesia yang sedang tumbuh dari zaman sebelum kebudayaan Hindu (sebelum penjajahan) memiliki perubahan sifat bahasa serta bentuk dan sifat hukum yang berbeda dengan zaman sekarang, bahasa hukum Indonesia sedang mengalami pertumbuhan. Bahasa hukum sedang berusaha untuk melepaskan dari format bahasa hukum yang ditinggalkan penjajah Eropa dan membentuk format hukum yang sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia.

Menurut Sultan Takdir Alisyahbana dalam salah satu bukunya:

Dalam hukum Indonesia yang kini dan bersifat tertulis itu, tergambar hubungan perilaku masyarakat Indonesia yang demokratis, yang anggota-anggotanya mempunyai hak dan kewajiban masing-masing, yang pada umumnya sama atau setinggi-tingginya hanya

dibedakan oleh fungsi dan statusnya masing-masing dalam masyarakat yang sudah ditentukan oleh undang-undang.⁵³

Dengan begitu setiap masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang dapat dipertanggungjawabkan melalui pasal dalam undang-undang yang mengaturnya.

2.1.4 Bahasa Hukum Indonesia

Dalam masyarakat manapun, hukum, sebagai salah satu sarana untuk menciptakan keteraturan dan ketertiban sosial, dirumuskan utamanya melalui bahasa walau ada simbol-simbol lain yang juga cukup penting untuk menetapkan hukum.

Menurut Sabaruddin Ahmad, “bahasa hukum Indonesia adalah bagian dari bahasa umum yang meliputi bidang hukum dalam masyarakat dan pemeliharaan hukum serta penyelenggaraan pengadilan oleh instansi-instansi yang diakui oleh undang-undang.”⁵⁴ Ini berarti bahasa hukum adalah bentuk lain penggunaan bahasa Indonesia dengan istilah-istilahnya dalam ranah khusus, yaitu hukum di Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam bahasa hukum Indonesia menghendaki kejelasan, kepastian, dan keteraturan yang gramatikal. Bahasa hukum hendaknya benar-benar mencerminkan dan mewakili aspirasi dalam kebudayaan masyarakat Indonesia.

Sebagai bagian dari bahasa Indonesia, bahasa hukum Indonesia selayaknya mengikuti kaidah bahasa Indonesia secara umum dan juga tidak membuka peluang interpretasi ganda. Hal tersebut akhir-akhir ini menjadi sangat penting untuk menghindari agar kepastian hukum dapat dijamin.

⁵³ S. Takdir Alisyahbana, *Beberapa Sumbangan Pikiran Menuju ke Arah Pembentukan dan Pemakaian Bahasa yang Baik; dalam Simposium Bahasa dan Hukum* (Jakarta: BPHN, 1974) hlm. 22.

⁵⁴ Sabaruddin Ahmad, *Sebuah Tinjauan Tentang Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Dunia Hukum* (Jakarta; Binacipta, 1974) hlm. 95.

Berkenaan dengan bahasa hukum Indonesia sebenarnya pernah dibicarakan dalam satu seksi pada Kongres Bahasa Indonesia II yang diadakan oleh Jawatan Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan pada tanggal 28 Oktober-2 November 1954 di Medan yang disusul dengan penyelenggaraan Simposium Bahasa dan Hukum yang diselenggarakan oleh Badan Pembinaan Hukum Nasional, dua puluh tahun kemudian, yang akhirnya dibukukan oleh Mahadi dan Sabaruddin Ahmad. Pertemuan itu menghasilkan empat konstataasi. Keempat konstataasi tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Bahasa hukum Indonesia adalah bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam bidang hukum, yang mengingat fungsinya mempunyai karakteristik tersendiri. Oleh sebab itu, bahasa hukum Indonesia haruslah memenuhi syarat-syarat dan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.
2. Karakteristik bahasa hukum terletak pada kekhususan istilah, komposisi, serta gaya bahasanya.
3. Bahasa hukum Indonesia sebagai bagian bahasa Indonesia merupakan bahasa modern yang penggunaannya harus tetap, terang, monosemantik, dan harus memenuhi syarat estetika.
4. Simposium melihat adanya kekurangsempurnaan di dalam bahasa hukum yang sekarang dipergunakan, khususnya di dalam semantik kata dan komposisi kalimat.⁵⁵

Walaupun konstataasi ini telah tiga dasawarsa silam disampaikan, ternyata sampai saat ini tidak atau belum adanya lembaga yang bergerak untuk menindaklanjutinya. Sebagai akibatnya, dokumen-dokumen hukum masih saja ditulis dengan berbagai komposisi dan gaya yang tidak selalu mengacu pada kaidah-kaidah umum bahasa Indonesia.

⁵⁵ Harkristuti Harkrisnowo *Op.cit* hlm. 56.

2.1.5 Struktur Bahasa Hukum

Sebelumnya telah dibahas bahwa secara linguistik, bahasa ialah sistem demi sistem yang disetujui dan dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat pemakainya dengan sadar. Suatu deretan kata-kata bahasa Indonesia yang diucapkan atau dituliskan tanpa mengikuti aturan tatabahasa bahasa Indonesia yang lazim, tidak dapat dikatakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bila membahas masalah bahasa hukum maka yang dihadapi ialah masalah sistem penggunaan tenaga pengucapan pikiran yang terdapat dalam bahasa tersebut, untuk melambangkan konsep-konsep ide-ide dan nilai-nilai yang bertalian dengan pengertian, pengenalan, dan penerapan hukum secara linguistik. Berpegang pada prinsip bahwa yang dimaksud dengan Bahasa Hukum Indonesia ialah bahasa Indonesia maka struktur bahasa hukum Indonesia harus sejajar dengan struktur bahasa nasional Indonesia, yang dalam pertumbuhan dan perkembangannya senantiasa menyesuaikan dirinya dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakatnya. Struktur bahasa hukum Indonesia identik dengan struktur bahasa nasional Indonesia.

Bahasa sebagai data linguistik adalah suatu rangkaian sistem yang disetujui bersama secara konvensional oleh kelompok anggota masyarakat tertentu. Bahasa yang mengikuti sistem atau kaidah-kaidah yang normatif yang berlaku dalam bahasa tersebut disebut bahasa baku atau bahasa standar. Bahasa baku ialah bahasa yang memenuhi syarat-syarat berikut.

1. Ketatabahasaan;
2. Keselarasan logika; dan

3. Keselarasan Etika.⁵⁶

Perbedaan bahasa hukum yang membuatnya tampak istimewa yang menjadi kesalahpahaman selama ini adalah mengenai struktur bahasa yang digunakan haruslah sesuai dengan prinsip-prinsip tata bahasa Indonesia umum. Secara tegas yang membuat bahasa hukum diistimewakan bukan karena dalam sistem atau kaidah bahasanya, melainkan pada perbedaan dalam gaya dan cara menggunakan tenaga bahasa yang berupa pilihan kata dan istilah, ungkapan-ungkapan atau idiom serta jalinan kalimatnya.⁵⁷

Pemerintah telah menegaskan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Bab III Bahasa Negara Bagian Kedua yaitu perihal penggunaan bahasa Indonesia. Isi undang-undang tersebut tercantum pada pasal berikut.⁵⁸

Pasal 26

Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam peraturan perundang-undangan.

Pasal 27

Bahasa Indonesai wajib digunakan dalam dokumen resmi Negara.

Pasal 40

Ketentuan lebih lanjut mengenai penggunaan bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam pasal 26 sampai dengan pasal 39 diatur dalam peraturan presiden.

⁵⁶ Mahadi dan Sabaruddin. *Pembinaan Bahasa Hukum Indonesia*. (Jakarta; Binacipta, 1979) hlm. 54.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan* (Jakarta; BPPB Kemendiknas, 2011) hlm. 13-16.

Bahasa hukum hendaknya mempunyai sifat: tegas, tepat dan jelas. Inilah yang menyebabkan bahasa hukum itu cenderung menggunakan bentuk kalimat panjang-panjang yang bersifat sintetis, mempunyai induk dan beberapa anak; dan cucu kalimat (*close*).

Sementara itu, Surat Putusan Pengadilan perkara Pidana memiliki kerangka penulisan yang terdiri atas:

- a) Kepala putusan yang berbunyi “Demi Keadilan Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.
- b) Identitas terdakwa yang terdiri atas: Nama Lengkap, Tempat Lahir, Umur/Tanggal Lahir, Jenis Kelamin, Kebangsaan, Tempat Tinggal, Agama, Pekerjaan.
- c) Dakwaan, sebagaimana yang terdapat dalam surat putusan.
- d) Pertimbangan yang disusun secara ringkas mengenai fakta dan keadaan beserta alat pembuktian yang diperoleh dari pemeriksaan di sidang yang menjadi dasar penentuan kesalahan terdakwa.
- e) Tuntutan pidana, sebagaimana yang terdapat dalam surat putusan.
- f) Pasal peraturan perundang-undangan yang menjadi dasar pemidanaan atau tindakan dan pasal peraturan perundang-undangan yang menjadi dasar hukum dari putusan, disertai keadaan yang memberatkan dan meringankan terdakwa.
- g) Hari dan tanggal diadakan musyawarah Majelis Hakim, kecuali perkara diperiksa oleh Hakim Tunggal.
- h) Pernyataan kesalahan terdakwa, pernyataan telah terpenuhi semua unsur dalam rumusan tindak pidana disertai dengan kualifikasinya dan pemidanaan atau tindakan yang dijatuhkan.
- i) Ketentuan kepada siapa biaya perkara dibebankan dengan menyebutkan jumlah yang pasti dan ketentuan mengetahui barang bukti.
- j) Perintah supaya terdakwa ditahan atau tetap dalam tahanan atau dibebaskan.
- k) Hari dan tanggal putusan, nama penuntut umum, nama hakim yang memutuskan dan nama panitera.⁵⁹

Berdasarkan kerangka ini, semua surat putusan pengadilan perkara pidana disusun.

⁵⁹ Ramelan. *Hukum Acara Pidana Teori dan Implementasi* (Jakarta; Sumber Ilmu Jaya, 2006) hlm. 270.

2.2. KERANGKA BERPIKIR

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, kalimat efektif dapat terbangun bila memiliki ciri-ciri, yaitu: 1) Kesatuan Gramatikal; 2) Ketepatan EYD; 3) Kehematan; 4) Penekanan; 5) Kevariasian; dan 6) Penalaran. Secara rinci butir-butir di atas akan diuraikan satu per satu sebagai berikut.

Kalimat harus memiliki sebuah gagasan utama atau ide pokok dengan unsur-unsur minimal subjek dan predikat. Dengan begitu berarti dalam sebuah kalimat terdapat satu gagasan utama yang ingin disampaikan penulis dengan diberi penjelasan mengenai gagasan utama tersebut. Kedua hal itu perlu ditata dalam kalimat secara cermat agar informasi dan maksud penulis mencapai sasarannya. Untuk mewujudkan hal itu, perlu diperhatikan beberapa hal karena kesepadanan ini memiliki beberapa ciri yang terdiri dari subjek dan predikat, kata penghubung intrakalimat dan antarkalimat, gagasan pokok, penggabungan dengan "yang" dan "dan", penggabungan menyatakan "sebab" dan "waktu", Penggabungan kalimat yang menyatakan Hubungan Akibat dan Hubungan Tujuan, dan dalam menggabungkan kalimat perlu dibedakan penggunaan partikel *sehingga* untuk menyatakan hubungan akibat, dan partikel *agar* atau *supaya* untuk menyatakan hubungan tujuan.

Ketepatan EYD terbagi menjadi tiga penjelasan, yaitu pemakaian dan penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Dalam pemakaian dan penulisan huruf mencakup perihal mengenai penggunaan huruf kapital dan huruf miring. Dalam penulisan kata mencakup perihal mengenai kata dasar, kata turunan, imbuhan, gabungan kata, kata ulang, dan lain-lain. Sementara dalam pemakaian tanda baca mencakup

perihalpenggunaan tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda ellipsis, dan lain-lain.

Dalam kalimat efektif, yang harus dihindari pemborosan kalimat. Namun, tidak semua pemakaian bentuk kalimat yang luas merupakan pemborosan kata. Sering kali dijumpai pemakaian bentuk kalimat yang luas. Hal ini disengaja penulis untuk mempertinggi efek atau memperbesar harkat penuturan. Terdapat beberapa corak pemborosan kata, yaitu tautologi, pleonasme, dan prolix yang membuat kalimat menjadi tidak hemat sehingga keefektifan tidak terwujud.

Tulisan yang mempergunakan pola serta bentuk kalimat yang terus-menerus sama akan membuat suasana menjadi kaku dan monoton atau datar sehingga akan menimbulkan kebosanan pada pembaca. Oleh sebab itu untuk menghindarkan suasana monoton dan rasa bosan, suatu paragraf dalam tulisan memerlukan kevariasian. Pada indikator ini, penulis dapat melakukan beberapa hal, yaitu dengan: cara memulai, panjang-pendek kalimat, jenis kalimat, kalimat aktif dan pasif, serta kalimat langsung dan tak langsung.

Penekanan adalah bagian atau kata yang ingin ditekankan oleh penulis yang dijadikan penguat gagasan atau ide pokok pada kalimat atau teks. Untuk itu, pada indikator ini diberikan berbagai cara untuk memberi penekanan pada kalimat, yaitu dengan cara pemindahan letak frase dan mengulang kata-kata yang sama, melalui intonasi, partikel, kata keterangan, kontras makna, pemindahan unsur: predikat, objek, dan keterangan, dan bentuk pasif, menggunakan repetisi, partikel penekan, dan unsur pertentangan.

Selain struktur dalam kalimat, ada unsur lain yang harus diperhitungkan dalam pemakaian suatu bahasa dan unsur lain ini adalah segi *penalaran* atau *logika*. Jalan pikir penulis turut menentukan baik tidaknya kalimat tersebut serta mudah tidaknya pola pikir yang dimiliki penulis. Untuk memberikan suatu uraian tentang hubungan bahasa dan logika serta menjamin agar kalimat-kalimat tidak bertentangan dengan penalaran. Pada indikator ini terdapat beberapa hal dasar tentang proses berpikir logis itu dan membaginya menjadi dua bahasan, yaitu definisi (batasan) dan generalisasi.

Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisis keefektifan kalimat berdasarkan indikator kesatuan gramatikal, ketepatan EYD, kehematan, kevariasian, konsideren (penekanan), dan penalaran (logika).